



Konstruksi Maskulinitas Perempuan Melawan Tindak Kekerasan pada Film Thriller (Analisis Semiotika pada Film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*)

Mulyani Pratiwi^{1*}, Husnan Nurjuman¹, Yoki Yusanto¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka KM 3, Sidang Sari, Pabuaran, Kab. Serang, Banten

*Email korespondensi: mulyanipratiwisw@yahoo.co.id

A B S T R A K

Kata kunci:
Perempuan,
Maskulinitas,
Konstruksi
Realitas

Di tengah konstruksi yang berlangsung di masyarakat tentang perempuan sebagai makhluk yang indah dengan karakter lemah lembut, manja, dan situasi memburuknya berbagai tindak kekerasan dengan memposisikan perempuan sebagai korban, Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* justru hadir dengan sebuah konstruksi tentang maskulinitas perempuan. Tulisan ini menggambarkan suatu riset yang bertujuan untuk mengetahui konstruksi maskulinitas perempuan dalam melawan tindak kekerasan terhadap perempuan. Penelitian tersebut merupakan suatu analisis semiotika terhadap berbagai adegan dan dialog dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya dengan pendekatan kualitatif yang kemudian dibedah dengan analisis yang dilandasi teori Konstruksi Sosial Realita pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kajian dalam penelitian ini juga menghubungkan antara proses konstruksi realitas yang terjadi melalui film ini dengan fenomena maraknya tindak kekerasan yang terjadi pada perempuan. Hasil penelitian yang dapat diidentifikasi antara lain 1) Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* telah mengkonstruksi maskulinitas perempuan dengan beberapa karakter, antara lain a) bersikap tenang, b) mandiri, c) keberanian, d) sedikit bicara, e) berpikir praktis dan simpel, f) woman power. 2) Maskulinitas Perempuan sebagai realitas objektif yang dimunculkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* merupakan bagian dari suatu proses eksternalisasi sebagai bagian dari Konstruksi realitas. Eksternalisasi berupa interaksi sutradara dan pembuat film dengan realitas a) gagasan kesetaraan gender, b) fenomena kekerasan terhadap perempuan, c) konsep maskulinitas. 3) Konstruksi maskulinitas perempuan pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* merupakan suatu konstruksi yang mencoba menghapus konstruksi sebelumnya tentang perempuan sebagai makhluk yang lemah.

A B S T R A C T

Keyword:
Women,
Masculinity,
Construction
of Reality

In the midst of women's construction in society as a beautiful creatures with graceful, pampered, and various acts of violence by positioning women as victims, Marlina Si Pembunuh Empat Babak (Marlina the Murderer in Four Acts) film actually comes with a construction of female masculinity. This paper describes a research that aims to find out the construction of masculinity of women in fighting violence against them. The research is a semiotic analysis of various scenes and dialogues in the film Marlina Si Pembunuh Empat Babak by Mouly Surya with a qualitative approach which is then dissected with an analysis based on the Social Construction theory of Reality of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's thought. This study also connects between the reality construction process that occurs through this film with the phenomenon of the rise of violence that occurs to women. The results of the research that can be identified which is 1) Marlina the Murderer in Four Act has constructed the masculinity of women with several characters, including a) being calm, b) independent, c) courage, d) talkless, e) thinking practical and simpel, f) woman power. 2) Female masculinity as an objective reality that is shown in the film Marlina the Murderer in Four Acts is part of an externalization process as part of the construction of reality. This externalization took the form of the interaction between the Director and the filmmaker with the reality of a) the idea of gender equality, b) the phenomenon of violence against women, c) the concept of masculinity. 3) The construction of female masculinity in the film Marlina the Murderer in Four Acts is a construction that tries to erase the previous construction of women as weak creatures.

PENDAHULUAN

Media merefleksikan realitas secara aktif dan pasif (Shoemaker & Reese, 1991). Media menjadi cermin atas realitas kesadaran masyarakat, dan juga sebagai saluran dari berbagai realitas yang benar-benar terjadi. Namun di sisi lain media juga menjadi agen konstruksi realitas itu sendiri Media sebagai partisipan yang terlibat dalam pembentukan realitas (Shoemaker & Reese, 1991). Hal itupun berlaku pada konstruksi kesadaran masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Media merupakan salah satu pihak yang ikut serta melanggengkan stereotip terhadap perempuan, baik dalam film, sinetron, dan iklan, penonton seringkali disuguhkan suatu adegan perempuan yang memasak dan menyiapkan kopi bagi suami atau laki-laki, adegan perempuan berdaster yang menunggu di rumah, atau perempuan bergaun seksi mendampingi seorang figur laki-laki.

Menjadi suatu fenomena menarik takala perempuan tidak melulu digambarkan menjadi pribadi yang lemah, manja, ataupun sifat feminim lainnya, melainkan adanya suatu konstruksi yang dilakukan oleh suatu media tentang sosok perempuan sebagai tokoh utama dalam perspektif maskulinitas. Bahwa ada suatu media mencoba membangun konstruksi tentang gagasan maskulinitas perempuan.

Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, merupakan film karya Mouly Surya. Perempuan kelahiran 10 September 1980 ini merupakan salah satu sutradara dan penulis terbaik di Indonesia. Bernama lengkap Nursita Mouly Surya, peraih piala citra sutradara dan penulis skenario terbaik pada ajang Festival Film Indonesia 2008. Dalam penggarapan di setiap filmnya, Mouly selalu menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dan selalu menghindari gambaran perempuan yang ditempatkan pada situasi *damsel in distress*, atau pada situasi kesulitan yang hanya menunggu pertolongan laki-laki, hingga lakon perempuan akhirnya menjadi korban.

Pada salah satu media yang

mewawancarnya di tahun 2017, ia mengaku awalnya tak menyadari hal tersebut, namun kemungkinan pengambilan keputusan itu berkaitan dengan latar belakang dan dirinya sebagai seorang perempuan. Juga ia mengaku lebih senang menonjolkan suatu kontradiksi pada filmnya, seperti adanya sebuah kelahiran dan kematian di ruangan yang sama, ketika laki-laki menjadi lebih penakut dari pada perempuan, dan lain sebagainya. Hal ini pula berkenaan dengan kondisi di masyarakat Indonesia yang memiliki ragam kontradiksi dalam kehidupannya.

Berkat hasil kerja kerasnya film Marlina mampu meraih kurang lebih sepuluh piala citra di tahun 2018, diantaranya sutradara, pemeran utama, penulisan skenario, dan film terbaik. Bahkan film ini berkesempatan untuk bersaing dalam Oscar 2019, akan dikirim sebagai kategori film berbahasa asing terbaik, ia mengalahkan 101 film lainnya. Setelah hampir absen selama 12 tahun film panjang Indonesia dari rangkaian Cannes Film Festival, Marlina bangkit dan hadir pertama kali di Directors Fortnight Cannes 2017. Informasi ini didapat dari unggahan sang sutradara di akun media sosialnya @moulysurya. Berkat segala prestasinya ini Marlina film yang pertama hadir di tahun 2017 akhir, kembali naik layar di bioskop tertentu pada 10 Januari 2019.

Dalam film ini, pemeran utama perempuan bernama Marlina asal Sumba yang diperankan secara apik oleh artis ternama Marsha Timothy, digambarkan berbeda dengan peran perempuan kebanyakan pada film lainnya. Sisi maskulinitas yang diperankan oleh seorang Marlina sangat kental. Tatkala beberapa film lain yang merepresentasikan sosok perempuan dengan tas yang dibawa kemana-mana dan mengendarai mobil mewah atau hal lainnya yang menunjukkan sifat manja, lemah, dan lain-lain seperti pada film Dilan 1990, *magic hour*, jomblo, suatu hari nanti, dan lain sebagainya yang menggambarkan sosok pemeran utama perempuannya sangat feminim dan lugu, dan masih banyak lagi. Marlina, hanya membawa sebuah tas dari

kain berisi parang, menjinjing kepala tanpa tubuh, serta dengan menunggangi kuda. Genre yang ditawarkan pun sangat berbeda dari film kebanyakan, lebih condong ke arah *satey western genre*. Keindahan alam sumba, yang direkam oleh teknik sinematik dapat memanjakan mata penonton. Membuat nilai film ini semakin berkelas.

Film ini berbicara bagaimana seorang Marlina, mampu bertahan, mengambil keputusan dengan bijak, dan berbuat tegas, melawan serta berani. Ditengah kondisi ekstrim, saat kekerasan pada perempuan merajalela, dan hal itu menimpa dirinya yang baru saja berduka sebab kehilangan anak serta suaminya. Film ini membangun suatu realitas baru tentang maskulinitas perempuan dalam melawan tindak kekerasan.

Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak dapat memberi kesegaran dalam dunia perfilman tanah air, diantara isu feminisme yang kerap hangat untuk dibahas dan terus bergejolak. Di tengah penindasan, kekerasan hingga pelecehan yang menjadikan perempuan sebagai korban. Tatkala banyak perempuan menyerukan suara saat kampanye 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan, film ini menjadi salah satu simbol perlawanan. Termasuk pula di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Di dominasi dengan suara “Kawinni Humba Humma Li Hori” yang artinya perempuan Sumba setara dalam adat, serta stop kekerasan pada perempuan dan anak yang masih marak terjadi. Info ini dapat dilihat di akun instagram @info.sumba dan @womensmarchsumba.

Jika kembali dianalogikan bahwa proses komunikasi dalam sebuah film adalah berbagai adegan dalam film sebagai pesan, sementara film sebagai media, serta ideologi feminisme tersampaikan melalui tiap-tiap adegan. Maka tiap proses interaksi yang dibangun dalam media film pun tak luput dari tanda atau simbol yang dimaksud. Tiap proses interaksi yang dibangun dalam media film pun tak luput dari tanda atau simbol yang dimaksud.

Sementara, film ini memiliki genre tersendiri yang berbeda dari film kebanyakan, yaitu kontemplatif sinema

dimana *long teks*, tempo, dan berbagai adegan digunakan sebagai *ambience* untuk menyampaikan pesan ke penonton. Selain itu, pesan disampaikan pula dengan cara visual naratif, melalui simbol atau tanda yang terkandung dalam komposisi dan *blocking*, bukan melalui dialog atau adegan yang harfiah.

Tanda dan simbol dalam film tidak hanya mewakili pesan yang disampaikan si pembuat film, melainkan juga bentuk interaksi dan relasi antara si pembuat film dengan berbagai pandangan, wacana dan budaya yang ada di tengah masyarakat. Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak bukan hanya menggambarkan tentang pemikiran sang sutradara tentang maskulinitas perempuan, tapi juga refleksi dari interaksi pemikiran dan wacana para sineas dengan pandangan-pandangan yang ada di masyarakat tentang perempuan dan maskulinitas. Bagaimana maskulinitas disampaikan dengan simbol-simbol senjata tajam dan kekejaman. Bagaimana pandangan umum masyarakat tentang perempuan yang dibayangi budaya patriaki digambarkan dengan perlakuan para antagonis kepada Marlina sebagai objek seksual dan kekerasan. Tanda-tanda yang dihadirkan dalam film ini merupakan representasi dari objek-objek yang dihadirkan dalam pemikiran si pembuat film setelah menghayati dan mengkritisi budaya dan perilaku yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, akan lebih relevan jika penelitian ini diikaji melalui semiotika karena film merupakan kumpulan tanda yang memiliki *sign*, *object*, dan *interpretant*. Sebab pendekatan semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Pendekatan semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

Tulisan ini merupakan gambaran tentang penelitian terhadap film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak melalui metode analisis semiotika Charless Sanders

Pierce. Film yang menggambarkan tentang kekuatan, kontrol, dan dominasi menjadi simbol tersendiri bagi para kaum perempuan. Salah satu simbol yang juga digunakan untuk mengkampanyekan Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan Nasional. Melalui kajian tentang *sign, object, dan interpretant* pada film tersebut, tulisan ini ditujukan untuk menggambarkan konstruksi maskulinitas perempuan yang melawan tindak kekerasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konstruksi Sosial Atas Realitas

Konstruksi sosial atau realitas merupakan sebuah gambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu yang dilakukan secara terus menerus dan menciptakan realitas subjektif dalam dirinya (Bungin, 2008). Proses konstruksi dipahami tidak seperti jarum suntik yang ditusukan ke dalam tubuh lalu memberi efek tanpa peran dari pemilik tubuh. Konstruksi realitas tidak dilihat seperti tayangan yang membius penonton untuk memiliki keyakinan persis seperti apa yang ditayangkan oleh media. Konstruksi realitas merupakan proses dari adanya hubungan interaksi berbagai pihak yang kemudian membangun suatu kesadaran tentang suatu realitas. Interaksi yang berupa tindakan komunikasi antar individu yang terjadi secara terus menerus. Penggambaran perempuan yang menyediakan sarapan bagi suami dan anak-anak dalam sebuah iklan produk sereal merupakan hasil interaksi antara media pembuat iklan dengan berbagai kebiasaan, tradisi dan budaya yang ada di masyarakat. Media, dalam hal ini pembuat iklan, berinteraksi dengan masyarakat yang telah begitu lekat dengan budaya patriaki yang memosisikan perempuan pada ranah domestik. Demikian juga dengan penggambaran sosok perempuan sebagai tukang ojek dalam sebuah sinetron, hal ini pun merupakan hasil interaksi antara sutradara sinetron dengan berbagai pandangan kelompok penganut paham

feminisme yang melakukan perlawanan kepada patriaki.

Realitas atau kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam berbagai fenomena yang kita akui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri (Berger & Luckmann, 1990). Dalam pandangan Berger dan Luckmann, berbagai pengalaman yang dilihat oleh tiap individu dalam berbagai fenomena itu akan terbentuk menjadi suatu kenyataan ketika tiap individu itu mengakui kualitas atau penafsiran atas pengalaman itu baik secara subjektif (sendiri) maupun objektif (secara bersama-sama), bukan atas penilaiannya atau kehendaknya sendiri tapi berdasarkan proses interaksi dengan individu lain, pengalaman dan pengetahuan yang telah ada atau ia dapatkan sebelumnya.

Orang awam menghuni suatu dunia yang baginya adalah nyata, meskipun dalam kadar yang berbeda-beda. Perbedaan kadar nyata tersebut terjadi karena tiap orang melakukan penafsirannya sendiri terhadap kualitas dalam pengalaman dan fenomena yang ia temukan secara berbeda berdasarkan pengalaman dan interaksi yang berbeda pula.

Selanjutnya Berger dan Luckmann (Bungin, 2006) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yaitu; realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif dan berbeda diluar diri individu, serta realitas dianggap sebagai kenyataan. Realitas ini merupakan kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan). Realitas objektif berada di luar individu karena telah berkembang dari kenyataan yang disadari sendiri oleh individu menjadi kenyataan yang diasadari bersama oleh masyarakat sehingga menjadi hal yang disebut objektif.

Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Semua bentuk-bentuk simbolis tersebut dari realitas objektif yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi, serta isi media. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses

penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi.

Ketiga konsep realitas tersebut berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008). Konsep untuk menghubungkan antara subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yaitu; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya (Bungin, 2008). Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang sangat mendasar, dalam suatu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya. Tahap eksternalisasi ini berlangsung ketika produk sosial tercipta dalam masyarakat, kemudian individu menyesuaikan diri kedalam dunia sosisokulturalnya (Bungin, 2008). Eksternalisasi menjadi proses belajar bagi individu yang berinteraksi dengan masyarakat sekaligus menjadi proses penyesuaian diri dengan berbagai produk pengetahuan, pandangan dan paham yang telah ada di tengah masyarakat.

Objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan (Bungin, 2008). Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusional, sedangkan individu memantapkan diri dalam produsen-produsennya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama (Berger & Luckmann, 1990). Artinya kenyataan pada tahap objektivasi telah menjadi kenyataan yang disadari bersama, bahkan disampaikan secara terlembaga baik sebagai pesan-pesan yang disampaikan oleh suatu lembaga baik lembaga politik, sosial, ekonomi, budaya maupun media. Kenyataan objektif juga bisa berupa keputusan atau kesepakatan bersama. Pada fase obkektifikasi, kenyataan adalah hal yang telah menjadi pembicaraan bersama dan termanifestasi dalam simbol, tanda, serta bahasa.

Objektivasi terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang

berkembang di masyarakat melauai diskursus opini masyarakat tentang produk sosial (Bungin, 2008). Objektivasi terjadi dalam berita di surat kabar, tulisan-tulisan dalam buku, adegan dan dialog dalam film, serta sinetron.

Internalisasi merupakan penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Bungin, 2008). Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*man is a social product*). Pada proses ini individu melakukan peresapan kembali atas realitas yang terbentuk di masyarakat sebagai struktur yang objektif dan mengaplikasikannya dalam diri sebagai realitas subjektif.

Maskulinitas

Konsep maskulinitas yang dianggap sebagai konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki di waktu tertentu (Ryonningrat, 2018). Selain itu, dituliskan juga bahwa maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan serta berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan budaya.

Morgan mengatakan bahwa *what is masculinity is what men and woman do rather than what they are* yang artinya maskulinitas adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Ryonningrat, 2018). Dari beberapa definisi maskulinitas yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh, peneliti memilih menggunakan landasan teori dari Barker yaitu maskulinitas adalah peran gender, kedudukan, perilaku, dan bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksual kemudian dibentuk oleh kebudayaan.

Gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yakni sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tetapi juga pembendaharaan kata, pola bicara, sikap dan

perilaku, tujuan dan aktivitas seperti maskulinitas atau femininitas. Sementara itu, stereotip gender merupakan pola pikir yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri ketika mengkotak-kotakkan antara gambaran perempuan dan laki-laki. Sementara itu, stereotip sendiri dapat bersifat positif pun negatif. Walau masih dinilai baru, namun kajian mengenai perempuan dan maskulinitasnya sudah banyak diangkat di berbagai pembahasan di beberapa kalangan masyarakat. Stereotip gender dianggap sebagai tuntutan sosial kultural.

Deborah David dan Robert Brannon (Demartoto, n.d.) mengidentifikasi ragam kartakter maskulinitas sebagai berikut:

1. *No Sissy Stuff* (tidak menggunakan barang-barang perempuan): seorang laki-laki sejati harus menghindari perilaku atau karakteristik yang berhubungan dengan perempuan.
2. *Be a Big Wheel* (menjadi tokoh atau seseorang yang penting): Maskulinitas dapat diukur dari kesuksesan, kekuasaan, dan pengaguman dari orang lain. Seseorang harus memiliki kekayaan, ketenaran, dan status yang sangat "laki-laki".
3. *Be a Sturdy Oak* (menjadi seseorang yang memiliki kekuatan): kelakian membutuhkan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian. Seorang laki-laki harus tetap bertindak kalem dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan tidak menunjukkan kelemahannya.
4. *Give em Hell* (menunjukkan keberanian): laki-laki harus memiliki aura keberanian dan agresi, serta mampu mengambil resiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks melalui semiotika aliran Peirce dan pendekatan kualitatif, dengan jenis kualitatif deskriptif, bermaksud untuk melihat kondisi objektif yang terjadi, lalu memaparkan hasil dari apa yang telah diamati dan bukan untuk menjelaskan secara

mendalam. Secara khusus, penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan bagaimana sosok perempuan maskulin hadir dan direpresentasikan pada film *Marlina si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi dokumentasi terhadap adegan dan dilalog yang ada dalam film *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* dengan unit analisis antar lain 1) Adegan sikap tenang Marlina (Scene 00:10:55 – 00:11:55), 2) Adegan Marlina menjinjing Kepala Markus (Scene 00:27:38 – 00:28:21), 3) Marlina bertemu Novi (Scene 00:28:24 – 00:30:24), 4) Marlina Menunggangi Kuda (Scene 00:44:46 – 47:34), 5) Marlina meracuni masakan (Scene 00:15:04 – 00:20:38), 6) Marlina Melawan Markus (Scene 00:21:18 – 24:38), 7) Marlina mengancam Sopir Truck (Scene 00:31:17 – 00:33:11).

Hasil penelitian ini kemudian didiskusikan dengan suatu kajian berlandaskan teori Konstruksi Sosial Realita Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang dikembangkan dengan konsep penunjang maskulinitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film ini bercerita tentang seorang janda miskin yang tinggal sendirian dan sedang berkabung atas kematian suaminya. Sekelompok perampok hendak mengancam nyawa, harta, dan kehormatannya. Di saat keadaan mendorong Marlina masuk pada situasi yang sulit karena tidak hanya harta benda dan ternaknya saja yang akan dirampok, tetapi juga kehormatannya. Marlina membunuh beberapa perampok dengan meracuni makanan yang diminta. Setelah itu, saat pemimpin kawan rampok tersebut sedang menyetubuhi Marlina, dengan cepat ia menebas kepala Markus, sang pemimpin rampok tersebut. Marlina kemudian berniat untuk melaporkan kejadian tersebut pada pihak kepolisian. Dalam perjalanan menuju kantor polisi, Marlina

membawa kepala penjahat yang memperkosanya tersebut.

Film ini disajikan dalam empat babak dari kisah perjalanan Marlina, yakni perampokan, perjalanan, pengakuan dosa, dan kelahiran. Babak pertama memperkenalkan tokoh Marlina dan peristiwa perampokan yang dialami Marlina, serta adegan Marlina menebas kepala pemimpin perampok dan meracuni sebagian anggotanya. Pada babak kedua, Film ini berkisah tentang perjalanan Marlina ke kantor polisi sambil membawa kepala pemimpin perampok yang ia tebas. Pada babak ini juga diperlihatkan adegan pertemuan Marlina dengan Novi, teman Marlina yang sedang hamil tua dan pertemuan dengan sebagian anggota perampok yang masih hidup. Pada babak ketiga, adalah babak perenungan dan pengakuan dosa Marlina atas pembunuhan dengan adegan Marlina singgah di warung sebelum menuju kantor polisi. Sedangkan babak keempat merupakan babak yang menampilkan klias balik sekaligus kisah kelahiran seorang anak dari teman Marlina, Novi yang turut hadir dalam perjalanan Marlina ke kantor Polisi.

Maskulinitas Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak

Berdasarkan hasil analisis semiotika pada adegan dan dialog yang ada dalam unit analisis (Pratiwi, 2019), dapat diidentifikasi beberapa temuan terkait maskulinitas perempuan,

1. Bersikap tenang dan mengedepankan logika.

Scene 00:10:55 – 00:11:55, adegan saat Marlina menyadari ancaman dari para kawan rampok yang ada di rumahnya. Dalam adegan ini, sesekali Marlina memperlihatkan mimik cemas dengan melirikkan mata ke kanan dan kiri, kemudian memegang rambutnya yang bukan hanya menampilkan kecemasan atau pun ketakutan, justru ia juga sedang berpikir bagaimana agar dapat bertahan dari niat buruk para rampok tersebut.

Marlina tetap bersikap tenang, tanpa suara, tanpa gerakan yang terburu-buru, ia berdiam di dapur dan berpikir bukan untuk pasrah atau mengharap pertolongan atau meraung-raung meminta pengampunan, tetapi untuk bertahan dan melawan.

2. *Independence* (Mandiri).

Hampir secara keseluruhan dalam film ini menonjolkan kemandirian dari sosok Marlina, sejak awal sutradara memang sudah berusaha memperkenalkan latar belakang tokoh utamanya melalui dialog antara dirinya dan Markus bahwa sudah sejak lama ia tinggal seorang diri tanpa anak dan suami sebab sudah lebih dulu berhadapan dengan ajalnya. Ia harus banting tulang seorang diri untuk menghidupi diri sendiri juga beberapa hewan ternak dan untuk mencicil hutang acara pemakaman anaknya sambil juga mengumpulkan untuk suaminya. Sehingga ia sudah terbiasa dengan kesendirian dan melakukan segala hal seorang diri, hal tersebut menjadi suguhan pembuka di babak pertama. Marlina melakukan perlawanan untuk mempertahankan dirinya dari awal hingga akhir, termasuk pula saat Marlina tampak santai berjalan seorang diri ditengah sabana pada scene 00:27:38 – 00:28:21.

3. Keberanian.

Karakteristik maskulinitas terkait keberanian dan agresi, serta mampu mengambil resiko walaupun alasan dan rasa takut menginginkan yang sebaliknya ditampilkan pada sosok Marlina sejak awal ia terpaksa melawan dengan membunuh para kawan rampok yang berkunjung ke rumahnya. Dalam setiap cerita terkait perlawanan yang dilakukan oleh Marlina mengandung banyak resiko yang justru dapat menjadi *boomerang* bagi dirinya sendiri jika gagal, selain itu tentu hal tersebut menjadi sebuah konsekuensi yang harus berani untuk dihadapi ketika ia hendak melawan. Keberanian yang ditonjolkan oleh Marlina dalam film ini juga ditampilkan

saat ia berjalan sendirian ditengah sabana sambil menjinjing kepala buntung. Lalu menjadi sosok yang agresif pula saat menodongkan katopo kepada seorang sopir truk yang hendak melarangnya ikut dalam tumpangan.

4. Sedikit bicara.

Film ini memiliki teknik penyampaian pesan melalui visual naratif, dimana tiap-tiap adegan tidak mengandung banyak dialog untuk menjelaskan setiap dimensi cerita yang ada. Begitupun yang dilakoni oleh pemeran utama perempuan dalam film ini. Oleh sebab film merupakan realitas sosial Marlina juga digambarkan sebagai simbol betapa perempuan tidak memiliki banyak ruang untuk bicara di dunia nyata, khususnya dari segi aturan adat dan budaya setempat. Namun hal ini justru membentuk sebuah karakter maskulin yang cukup kuat bagi Marlina, dimana pada adegan ketika ia bertemu dengan Novi dan harus mendengarkan segala keluh kesah kehidupan pribadinya ia memilih untuk abai serta menanggapi dengan secukupnya seperti yang tergamba pada scene 00:28:24 – 00:30:24 dan terulang kembali di menit ke 00:41:15.

5. Berpikir praktis dan simple.

Marlina tidak suka hal yang rumit dan bertele-tele, hal ini dapat dilihat pada adegan yang bermula ketika ia bersembunyi dari kejaran anak buah Markus yang selamat pada babak kedua dengan judul perjalanan. Novi yang belakangan baru mengetahui keadaan temannya itu pun coba mengecoh para rampok dengan menunjukkan jalan, seolah Marlina sudah berada di depan. Lalu mereka meninggalkannya bersama dengan seekor kuda, sebetulnya ia bisa saja menunggu tumpangan lain namun akan memakan waktu satu jam. Marlina selalu menghindari hal-hal rumit dan emosional seperti saat bertemu Novi. Sejauh mata memandang, hanya ada seekor kuda yang tertinggal dan ia memilih untuk coba menjinakkan kuda, memberdayakan yang ada, untuk

kemudian menungganginya hingga sampai ke kantor polisi.

6. *Women Power*.

Perlawanan Marlina untuk membela diri menjadi *turning point* bagi kekutan yang dimiliki perempuan janda miskin dan dipandang rendah sebelumnya oleh para kawanan rampok ini, menjadi tokoh penting dalam hal memegang kuasa serta memiliki kekuatan dan keberanian untuk tetap bersikap tenang, tanpa menunjukkan emosi serta kelemahan guna melawan. Film ini tidak memiliki banyak dialog, maka berbagai elemen hadir untuk mendukung serta memperjelas adegan atau dimensi cerita yang hendak disampaikan. Saat Marlina hendak melawan rampok, ia berada di dekat api dan menandakan bahwa keadaan sedang dalam kontrolnya, sebab Marlina memiliki senjata untuk meracuni makanan yang siap disantap oleh para kawanan yang kelaparan tersebut. Kemudian sebelumnya, ketika ia menemukan ide ini pun dibantu dengan pencahayaan dari api yang bergejolak menggambarkan emosinya. Selain itu *blocking* dalam film ini pun juga dapat menunjukkan siapa yang memiliki *power* baik ketika berada di depan kamera maupun posisi lebih tinggi atau di atas. Saat Marlina membunuh Markus dengan posisi yang awalnya berada di bawah menunjukkan ketertindasan Marlina, seketika dibalik menjadi di atas.

Konstruksi Sosial tentang Maskulinitas Perempuan

Konsep maskulinitas perempuan yang dihadirkan dalam film ini merupakan bentuk objektivasi yang disebarkan melalui produk budaya dalam hal ini film. Melalui Film, Sutradara, Penulis skenario, Produser beserta semua pihak yang terlibat dalam pembuatan film berupaya membangun suatu kesadaran di tengah masyarakat bahwa perempuan juga memiliki sisi maskulinitas.

Objektivasi terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus

opini masyarakat tentang produk sosial (Bungin, 2008). Melalui film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, sutradara dan kerabat kerja film mencoba menyampaikan suatu opini tentang maskulinitas perempuan di tengah diskursus mengenai perempuan yang di satu sisi diposisikan sebagai perhiasan yang indah dan dibingkai dalam kelembutan.

Objektivasi produk sosial, terjadi dalam dunia intersubjektif masyarakat yang dilembagakan (Bungin, 2008). Ide yang dimunculkan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* adalah ide yang hadir sebagai respon di tengah berbagai pemikiran tentang posisi perempuan di tengah masyarakat. Namun sutradara beserta kerabat kerja mencoba melembagakan ide mereka tentang maskulinitas perempuan dalam bentuk produk sosial berupa film yang mewujudkan gagasan-gagasan mereka dalam bentuk tanda dan simbol pada adegan dan dialog film.

Hal terpenting dalam proses objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia (Berger & Luckmann, 1990). Maka berbagai adegan dan dialog pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini coba membuat tanda yang mewakili ide tentang maskulinitas perempuan. Adegan pembunuhan berdarah dingin dengan cara meracuni yang dilakukan dengan penuh ketenangan dan rasa percaya diri oleh Marlina menjadi tanda tentang rasa tenang, penuh perhitungan yang dalam diskursus masyarakat hal itu dikenal sebagai salah satu identifikasi maskulinitas. Adegan mengancam dengan katopo (senjata khas Sumba) dengan penuh agresifitas menunjukkan sikap keberanian yang juga menjadi ciri dari maskulinitas. Adegan pergumulan Marlina dengan Markus si pemimpin kawan perampok yang berujung pada terpenggalnya kepala Markus menunjukkan kekuatan yang kuat dari maskulinitas seorang perempuan. Berbagai adegan tersebut menjadi signifikasi dari suatu kenyataan objektif yang dibangun oleh

sutradara dan kerabat kerja film tentang maskulinitas perempuan.

Hal lain yang penting untuk dikaji, adalah apa yang membuat objektivasi itu terbangun diantara sutradara dan para kerabat kerja pembuat film adalah tentang bagaimana mereka membangun suatu kesadaran bersama tentang maskulinitas perempuan. Tentu hal tersebut tidak lepas dari proses yang mendahuluinya, yaitu eksternalisasi.

Proses eksternalisasi dalam pembuatan film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* dimulai ketika tiap orang yang terlibat dalam pembuatan film tersebut berinteraksi dengan berbagai realitas yang telah ada tentang perempuan dan maskulinitas. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya (Bungin, 2008). Maka proses eksternalisasi yang terjadi adalah ketika tiap kerabat kerja film berinteraksi, belajar dan melakukan penyesuaian diri dengan berbagai pemikiran tentang maskulinitas perempuan, realitas tentang posisi perempuan di tengah masyarakat, realitas tindak kekerasan yang menimpa perempuan dan konsep maskulinitas itu sendiri. Proses eksternalisasi itu sendiri dapat terjadi melalui bahan bacaan yang diakses, forum diskusi yang dihadiri, atau dialog dan diskusi antar para pembuat film itu sendiri, bahkan berdasar pengalaman pribadi.

Seorang sutradara yang memang sejak awal sangat memberi perhatian pada fenomena perempuan di tengah masyarakat dan sudah memiliki pemikiran tentang maskulinitas perempuan, kemudian berinteraksi dengan para kru. Interaksi tersebut kemudian membangun suatu proses eksternalisasi yang akan saling mempertukarkan ide dan gagasan tentang maskulinitas perempuan, yang kemudian terlembagakan dalam bentuk karya film sebagai objektivasi.

Penulis mencoba melakukan identifikasi berdasarkan tanda dan simbol yang muncul dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Setidaknya ada tiga pengalaman atau produk

pengetahuan yang berinteraksi dengan sutradara dan para kru pembuat film. 1) Gagasan kesetaraan gender, 2) Fenomena kekerasan terhadap perempuan, dan 3) Konsep Maskulinitas.

Para pembuat film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah orang-orang yang hidup di lingkungan masyarakat yang sudah terlanjur terbiasa dengan ide bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, namun mereka juga adalah kelompok masyarakat yang memiliki akses cukup memadai terhadap berbagai informasi yang memaparkan ide-ide tentang kesadaran gender. Ide-ide terkait kesetaraan gender itulah yang kemudian hadir dalam proses belajar dan penyesuaian diri mereka dengan sosiokulturalnya. Mereka mengambil suatu pengakuan tentang pengetahuan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk setara dalam aspek reaksi sosial, tidak ada yang lemah, kecuali dikonstruksi sebagai sosok kelompok yang lemah. Mereka menyesuaikan diri, bahwa mereka menjadi bagian dari kelompok yang memberi pengakuan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam realitas objektif lainnya, mereka melihat suatu kenyataan tentang fenomena kekerasan yang kerap kali menimpa perempuan. Perempuan seringkali menjadi korban dari berbagai kekerasan baik fisik maupun mental. Kekerasan fisik dalam tindak kriminalitas, kekerasan fisik dalam bentuk pelecehan dan eksploitasi seksual, sampai dengan kekerasan dalam rumah tangga dengan pelaku adalah laki-laki yang seharusnya menjadi pelindung mereka.

Ketika pengetahuan tentang kesetaraan gender bertemu dengan fenomena tindak kekerasan yang menjadikan perempuan sebagai korban, maka muncul suatu konstruksi tentang kontradiksi antara konsep tentang perempuan yang setara dengan laki-laki di satu sisi, lalu fenomena perempuan yang menjadi korban kekerasan dengan pelaku laki-laki di sisi yang lain. Kontradiksi tersebut telah mengkonstruksi suatu gagasan tentang perlawanan terhadap

tindak kekerasan yang kemudian menjadi eksternalisasi pada siklus berikutnya.

Dalam proses eksternalisasi tentang gagasan perlawanan tersebut, mereka bertemu dengan konsep maskulinitas. Mereka berinteraksi dengan konsep yang menggambarkan aspek-aspek maskulinitas pada ketenangan emosi, kemandirian, keberanian, sikap yang penuh perhitungan, berpikir praktis dan simpel serta kekuatan fisik. Pertemuan antar berbagai konsep dalam proses eksternalisasi ini yang kemudian berlanjut menjadi suatu objektivasi tentang maskulinitas perempuan.

Selanjutnya, setelah ide tentang maskulinitas perempuan menjadi suatu realitas objektif yang terlembagakan dalam film dan kemudian disebarkan kepada para penonton, maka tahap selanjutnya adalah internalisasi. Ketika para penonton mengidentifikasi dirinya dengan kenyataan objektif yang disampaikan dalam film tersebut.

Maskulinitas Perempuan VS Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan

Maskulinitas perempuan merupakan antitesis dari sebuah anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Maskulinitas identik dengan kekuatan baik secara fisik maupun mental. Dengan demikian, maskulinitas menjadi kebalikan makna dari sosok yang lemah. Maka maskulinitas perempuan merupakan suatu perlawanan terhadap anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah.

Pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, tokoh Marlina ditampilkan secara status sebagai seorang janda, dengan keadaan ekonomi yang berada di tingkat bawah, dan jika dilihat dari profesi dan pendidikan juga berada dalam posisi yang terpinggirkan, kesemua identitas yang dilekatkan kepada Marlina melambungkan suatu posisi yang lemah dan tanpa daya.

Namun kemudian hal itu berbalik ketika Marlina ditampilkan sebagai tokoh yang dominan, agersif dan mengendalikan keadaan. Dia tidak menjadi pemain yang mengikuti alur permainan yang dibuat oleh

kawanan perampok. Ketika para perampok datang, Marlina digambarkan aktif mengambil inisiatif dan membuat alur permainannya sendiri sehingga para perampok masuk dan terjebak dalam skenario yang dibuat olehnya.

Jika kita menempatkan film yang berisi pesan tentang maskulintas perempuan tersebut di tengah situasi muram perempuan yang kerap menjadi korban tindak kekerasan, maka kita bisa menemukan suatu hubungan perlawanan antara pesan dalam film dengan situasi kontekstual kondisi perempuan. Maskulinitas perempuan menjadi versus bagi anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Penayangan adegan Marlina membunuh para perampok dan pemerkosanya menjadi versus bagi realitas perempuan yang menjadi korban kekerasan.

Konstruksi yang ada di tengah masyarakat umum bahwa perempuan dengan segala keindahannya ditempatkan sebagai makhluk yang lemah kini dihadapkan pada suatu konsep tentang maskulinitas perempuan. Suatu konsep yang menggambarkan bahwa perempuan memiliki sisi maskulinitas yang mandiri, berani, bersikap tenang, penuh perhitungan, dan memiliki kekuatan fisik yang dapat dipersaingkan. Maskulinitas perempuan merupakan suatu penggambaran bahwa perempuan mampu mengambil inisiatif, bersikap agresif bahkan mengotori tanganya dengan darah.

Realitas perempuan yang menjadi korban tak berdaya dalam berbagai kasus tindak kekerasan kini dibenturkan dengan aksi agresif, dingin dan sadis sosok Marlina dalam film. Marlina menjadi perwakilan perempuan yang memberikan perlawanan sengit terhadap berbagai tindak kekerasan yang dilakukan para penjahat laki-laki kepada perempuan.

Tidak cukup hanya mengetengahkan dua konstruksi realitas yang berbeda, film ini juga mendorong adanya pertentangan antara dua konstruksi realitas tersebut. Bahwa konstruksi maskulinitas perempuan diposisikan sebagai realitas yang diharapkan

dapat mengganti atau menghapus realitas yang telah ada dan dikonstruksi sebelumnya. Melalui film ini, keyakinan akan kesetaraan gender sebagai suatu realitas objektif didorong untuk meniadakan realitas tentang keindahan perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut, manja, sebagaimana yang dikatakan Ismail Marzuki dalam lagu Sabda Alam ciptaanya.

Kesimpulan

Tulisan tentang konstruksi maskulinitas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak ini mengetengahkan suatu kajian dengan beberapa simpulan sebagai berikut,

1. Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak telah mengkonstruksi maskulinitas perempuan dengan beberapa karakter, antara lain 1) Bersikap tenang, 2) Mandiri, 3) Keberanian, 4) Sedikit bicara, 5) Berpikir praktis dan simpel, 6) *Women Power*.
2. Maskulintas Perempuan sebagai realitas objektif yang dimunculkan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan bagian dari suatu proses eksternalisasi sebagai bagian dari konstruksi realitas. Eksternalisasi berupa interaksi sutradara dan pembuat film dengan realitas 1) Gagasan kesetaraan gender, 2) Fenomena kekerasan terhadap perempuan, 3) Konsep maskulinitas.
3. Konstruksi maskulinitas perempuan pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan suatu konstruksi yang mencoba menghapus konstruksi sebelumnya tentang perempuan sebagai makhluk lemah.

References

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.

Jakarta: Kencana.

Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.

Demartoto, A. (n.d.). *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*. Staff UNS.
<https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>

Pratiwi, M. (2019). *Representasi Perempuan Maskulin Sebagai Perlawanan Terhadap Patriarki Pada Film Marlina*

Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Ryonningrat, R. (2018). *Hubungan Intensitas Menonton Film Porno Terhadap Maskulinitas Remaja Laki-Laki di Bali* [Universitas Udayana].

https://sinta.unud.ac.id/uploads/dokumen_dir/e4f4b5ab700b2e43282b71b51313683b.pdf

Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (1991). *Mediating The Message, Theories of Influences on Mass Media Content*. Toronto: Longman Publishers.



© 2021 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).